

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kualitas data. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji park, nilai probabilitas variabel independen tidak signifikan pada derajat 5% menunjukkan bahwa terdapat varian yang sama atau terjadi heteroskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabelnya. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park yaitu, sebagai berikut :

Tabel 5. 1
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
GR	0.1222
LOG_JP	0.8690
LOG_BEKES	0.1431
LOG_BEPEN	0.1610

Sumber : Data diolah, 2019

Dari table diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya multikolinearitas pada data penelitian dilakukan dengan menguji koefisien korelasi antar variabel penelitian. Suatu model dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan variabel dependen (Gujarati 2007).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui multikolinearitas pada suatu model, salah satunya dengan melihat koefisien korelasi hasil output statistic. Suatu data dapat dinyatakan mengalami gejala multikolinearitas, apabila koefisien korelasinya lebih besar dari 0,9 (Basuki dan Yuliadi 2015).

Tabel 5. 2
Uji Multikolinearitas

	GR	LOG(JP)	LOG(BEKES)	LOG(BEPEN)
GR	1.000000	-0.109600	0.143720	0.009083
LOG(JP)	-0.109600	1.000000	0.140353	0.361390
LOG(BEKES)	0.143720	0.140353	1.000000	0.729719
LOG(BEPEN)	0.009083	0.361390	0.729719	1.000000

Sumber : Data diolah, 2019

Sesuai dengan table 5.2 diatas dapat dilihat bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Common Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika hasil uji chow menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model Common Effect. Akan tetapi, jika hasilnya

menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model Fixed Effect.

Tabel 5. 3
Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section Fixed	181.629681	(26,103)	0.0000

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas *Cross-section Fixed* sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil dari derajat 5% sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut uji chow model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang paling tepat untuk digunakan pada estimasi data panel penelitian. Jika hasil uji hausman menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5. 4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	20.833404	4	0.0003

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel uji hausman nilai probabilitas Cross-section Random sebesar 0,0003 yang artinya lebih kecil dari derajat 5% sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji hausman model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah model Fixed Effect.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model yang tepat yang dapat digunakan dalam estimasi data panel, maka disimpulkan bahwa model Fixed Effect yang akan digunakan pada penelitian ini. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 27 Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat selama periode 2013 – 2017 (5 tahun).

Tabel 5. 5
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: IPM?				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	66.18004	2.816727	23.49537	0.0000
GR?	8.387088	2.186775	3.835368	0.0002
LOG_JP	-0.299904	0.135534	-2.212748	0.0291
LOG_BEKES	0.137109	0.070995	1.931254	0.0562
LOG_BEPEN	0.024979	0.097541	0.256082	0.7984
BANDUNG--C	0.620852			
BANDUNGBARAT--C	-3.815939			
BEKASI—C	2.614598			
BOGOR—C	-1.232660			
CIAMIS—C	-1.082366			
CIANJUR--C	-6.214159			
CIREBON--C	-2.801254			
GARUT—C	-5.982651			
INDRAMAYU--C	-4.328974			
KARAWANG--C	-1.221407			
KOTABANDUNG--C	9.660262			
KOTABANJAR--C	-0.344195			
KOTABEKASI--C	10.48563			
KOTABOGOR--C	4.098271			
KOTACIMAHI--C	6.660436			
KOTACIREBON--C	3.200125			

KOTADEPOK--C	9.776154		
KOTASUKABUMI--C	2.058058		
KOTATASIKMALAYA--C	-0.056170		
KUNINGAN--C	-1.966950		
MAJALENGKA--C	-4.396130		
PANGANDARAN--C	-2.809542		
PURWAKARTA--C	-1.437676		
SUBANG--C	-2.276541		
SUKABUMI--C	-4.063640		
SUMEDANG--C	-0.218063		
TASIKMALAYA--C	-5.487978		
R-squared	0.986904	Mean dependent var	77.86028
Adjusted R-squared	0.983090	S.D. dependent var	28.82550
S.E. of regression	0.799503	Sum squared resid	65.83808
F-statistic	258.7425	Durbin-Watson stat	0.929995
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan data hasil estimasi diatas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada dua puluh tujuh Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$IPM_{it} = \alpha + \beta_1 GR_{it} + \beta_2 LOG(JP)_{it} + \beta_3 LOG(BEKES)_{it} + \beta_4 LOG(BEPEN)_{it} + et$$

Keterangan :

IPM = Variabel Dependen IPM

α = Konstanta

β_{1234} = Koefisien variabel 1, 2, 3, 4

LOG(JP) = Jumlah Penduduk

LOG(BEKES) = Belanja Kesehatan

LOG(BEPEN) = Belanja Pendidikan

i = Bandung, Bandung Barat, Bekasi, Bogor, Ciamis, Cianjur, Cirebon, Garut, Indramayu, Karawang, Kota Bandung, Kota Banjar, Kota Bekasi Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Sukabumi, Kota Tasikmalaya, Kuningan, Majalengka, Pangandaran, Purwakarta, Subang, Sukabumi, Sumedang, Tasikmalaya.

t = 2013, 2014, 2015, 2016, 2017

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut :

$$IPM_{it} = \alpha + \beta_1 GR_{it} + \beta_2 LOG(JP)_{it} + \beta_3 LOG(BEKES)_{it} + \beta_4 LOG(BEPEN)_{it} + et$$

$$IPM_{it} = 66.18004 + 8.387088 \beta_1 GR_{it} + -0.299904 \beta_2 LOG(JP)_{it} + 0.137109 \beta_3 LOG(BEKES)_{it} + 0.024979 \beta_4 LOG(BEPEN)_{it} + et$$

Keterangan :

α = Dengan nilai sebesar 66.18004 dapat dijelaskan bahwa apabila semua variabel independen (Gini ratio, Jumlah Penduduk, Belanja Kesehatan dan Belanja Pendidikan) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka IPM sebesar 66.18004%

β_1 = Nilai sebesar 8.387088 dapat menjelaskan bahwa ketika angka indeks gini ratio turun sebesar 1 satuan rasio gini maka angka IPM mengalami kenaikan sebesar 8.387088% dengan asumsi angka IPM tetap.

β_2 = Nilai sebesar -0.299904 dapat menjelaskan bahwa ketika jumlah penduduk turun sebesar 1% maka angka IPM mengalami penurunan sebesar 0.299904% dengan asumsi angka IPM tetap.

β_3 = Nilai sebesar 0.137109 dapat menjelaskan bahwa ketika anggaran pemerintah daerah bidang kesehatan naik sebesar 1% maka angka IPM mengalami kenaikan sebesar 0.137109% dengan asumsi angka IPM tetap.

β_4 = Nilai sebesar 0.024979 dapat menjelaskan bahwa ketika anggaran pemerintah daerah bidang pendidikan naik sebesar 1% maka angka IPM mengalami kenaikan sebesar % dengan asumsi angka IPM tetap.

Adapun hasil estimasi regresi diatas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang diinterpretasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Intercept Kabupaten Bandung} &= 66,18004 - 0,620852 \\ &= 65,559188 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Intercept Kabupaten Bandung Barat} &= 66,18004 - (-3,815939) \\ &= 69,995979 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Intercept Kabupaten Bekasi} &= 66,18004 - 2,614598 \\ &= 63,5654802 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Intercept Kabupaten Bogor} &= 66,18004 - (-1,232660) \\ &= 67,4127 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Intercept Kabupaten Ciamis} &= 66,18004 - (-1,082366) \\ &= 67,18004 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \textit{Intercept Kabupaten Cianjur} &= 66,18004 - (-6,214159) \\ &= 72,311833 \\ \textit{Intercept Kabupaten Cirebon} &= 66,18004 - (-2,801254) \\ &= 68,898928 \\ \textit{Intercept Kabupaten Garut} &= 66,18004 - (-5,982651) \\ &= 72,080325 \\ \textit{Intercept Kabupaten Indramayu} &= 66,18004 - (-4,328974) \\ &= 70,426648 \\ \textit{Intercept Kabupaten Karawang} &= 66,18004 - (-1,221407) \\ &= 67,319081 \\ \textit{Intercept Kota Bandung} &= 66,18004 - 9,660262 \\ &= 56,437412 \\ \textit{Intercept Kota Banjar} &= 66,18004 - (-0,344195) \\ &= 66,441869 \\ \textit{Intercept Kota Bekasi} &= 66,18004 - 10,48563 \\ &= 55,612044 \\ \textit{Intercept Kota Bogor} &= 66,18004 - 4,098271 \\ &= 61,999403 \end{aligned}$$

<i>Intercept Kota Cimahi</i>	$= 66,18004 - 6,660436$ $= 59,437238$
<i>Intercept Kota Cirebon</i>	$= 66,18004 - 3,200125$ $= 62,897549$
<i>Intercept Kota Depok</i>	$= 66,18004 - 9,776154$ $= 56,32152$
<i>Intercept Kota Sukabumi</i>	$= 66,18004 - 2,058058$ $= 64,039616$
<i>Intercept Kota Tasikmalaya</i>	$= 66,18004 - (-0,056170)$ $= 66,153844$
<i>Intercept Kabupaten Kuningan</i>	$= 66,18004 - (-1,966950)$ $= 68,064624$
<i>Intercept Kabupaten Majalengka</i>	$= 66,18004 - (-4,396130)$ $= 70,57617$
<i>Intercept Kabupaten Pangandaran</i>	$= 66,18004 - (-2,809542)$ $= 68,989582$
<i>Intercept Kabupaten Purwakarta</i>	$= 66,18004 - (-1,437676)$ $= 67,617716$

$$\begin{aligned}
 \text{Intercept Kabupaten Subang} &= 66,18004 - (-2,276541) \\
 &= 68,456581 \\
 \text{Intercept Kabupaten Sukabumi} &= 66,18004 - (-4,063640) \\
 &= 70,24368 \\
 \text{Intercept Kabupaten Sumedang} &= 66,18004 - (-0,218063) \\
 &= 66,398103 \\
 \text{Intercept Kabupaten Tasikmalaya} &= 66,18004 - (-5,487978) \\
 &= 71,668018
 \end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas, dapat diketahui bahwa estimasi model *Fixed Effect* menghasilkan intersep yang bervariasi pada setiap Kabupaten/Kota, hal tersebut mengidentifikasi bahwa setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat mengalami perubahan Indeks Pembangunan Manusia yang berbeda jika variabel independen (Gini Rasio, Jumlah Penduduk, Belanja Kesehatan, dan Belanja Pendidikan) bernilai konstan atau nol.

1. Kabupaten Bandung memiliki koefisien 0,620852 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bandung akan meningkat sebesar 65,559188 persen
2. Kabupaten Bandung Barat memiliki koefisien (-3,815939) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel

- independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bandung Barat akan menurun sebesar 69,995979 persen.
3. Kabupaten Bekasi memiliki koefisien 2,614598 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bekasi akan meningkat sebesar 63,5654802 persen.
 4. Kabupaten Bogor memiliki koefisien (-1,232660) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bogor akan meningkat sebesar 67,4127 persen
 5. Kabupaten Ciamis memiliki koefisien (-1,082366) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Ciamis akan menurun sebesar 67,18004 persen
 6. Kabupaten Cianjur memiliki koefisien (-6,214159) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Cianjur akan menurun sebesar 72,311833 persen
 7. Kabupaten Cirebon memiliki koefisien (-2.801254) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Cirebon akan menurun sebesar 68,898928 persen

8. Kabupaten Garut memiliki koefisien (-5,982651) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Garut akan menurun sebesar 72,080325 persen
9. Kabupaten Indramayu memiliki koefisien (-4,328974) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Indramayu akan menurun sebesar 70,426648 persen
10. Kabupaten Karawang memiliki koefisien (-1,221407) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Karawang akan menurun sebesar 67,319081 persen
11. Kota Bandung memiliki koefisien 9,660262 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bandung akan meningkat sebesar 56,437412 persen
12. Kota Banjar memiliki koefisien (-0,344195) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Banjar akan menurun sebesar 66,441869 persen
13. Kota Bekasi memiliki koefisien 10,48563 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai

konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bekasi akan meningkat sebesar 55,612044 persen

14. Kota Bogor memiliki koefisien 4,098271 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bogor akan meningkat sebesar 61,999403 persen
15. Kota Cimahi memiliki koefisien 6,660436 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Cimahi akan meningkat sebesar 59,437238 persen
16. Kota Cirebon memiliki koefisien 3,200125 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Cirebon akan meningkat sebesar 62,897549 persen
17. Kota Depok memiliki koefisien 9,776154 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Depok akan meningkat sebesar 56,32152 persen
18. Kota Sukabumi memiliki koefisien 2,058058 dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Sukabumi akan meningkat sebesar 64,039616 persen

19. Kota Tasikmalaya memiliki koefisien (-0,056170) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Tasikmalaya akan menurun sebesar 66,153844 persen
20. Kabupaten Kuningan memiliki koefisien (-1,966950) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kuningan akan menurun sebesar 68,064624 persen
21. Kabupaten Majalengka memiliki koefisien (-4,396130) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Majalengka akan menurun sebesar 70,57617 persen
22. Kabupaten Pangandaran memiliki koefisien (-2,809542) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pangandaran akan menurun sebesar 68,989582 persen
23. Kabupaten Purwakarta memiliki koefisien (-1,437676) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Purwakarta akan menurun sebesar 67,617716 persen
24. Kabupaten Subang memiliki koefisien (-2,276541) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel

independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Subang akan menurun sebesar 68,456581 persen

25. Kabupaten Sukabumi memiliki koefisien (-4,063640) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sukabumi akan menurun sebesar 70,24368 persen

26. Kabupaten Sumedang memiliki koefisien (-0,218063) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sumedang akan menurun sebesar 66,398103 persen

27. Kabupaten Tasikmalaya memiliki koefisien (-5,487978) dengan nilai koefisien konstanta 66,18004, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tasikmalaya akan menurun sebesar 71,668018 persen

Persamaan diatas menggambarkan bahwa setiap Kabupaten/Kota yang berada di kawasan Provinsi Jawa Barat memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sementara, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bekasi, Kota Bandung, Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Depok, dan Kota Sukabumi memiliki efek yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan hasil estimasi tersebut diketahui bahwa Kota Bekasi memiliki konstanta terbesar yaitu sebesar 10,48563 yang artinya apabila tidak ada perubahan terhadap variabel independen (Gini Rasio, Jumlah Penduduk, Belanja Kesehatan, Belanja Pendidikan) atau

variabel independen tersebut bernilai konstan atau nol, maka Kota Bekasi akan tetap mampu meningkatkan pertumbuhan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bogor, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kota Banjar, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Tasikmalaya yang menunjukkan konstanta bernilai negatif yang artinya apabila variabel independen bernilai konstan atau nol maka angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mengalami penurunan.

D. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini meliputi uji parsial (T-statistik), uji simultan (F-statistik), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Parsial (T-statistik)

Dalam uji parsial dilakukan untuk mengetahui tentang hubungan antara setiap individu variabel independen (Gini Rasio, Jumlah Penduduk, Belanja Kesehatan, dan Belanja Pendidikan) terhadap variabel dependen. Uji parsial dapat diketahui dengan cara melihat koefisien regresi dan probabilitas pada setiap variabel independen serta dengan memperhatikan standar probabilitas $\alpha < 0,05$.

Tabel 5. 6
Uji T-Statistik

Variabel	T-statistik	Koefisien Regresi	Prob.	Standard Prob.
Gini Rasio	3.835368	8.387088	0.0002	0,05
Jumlah Penduduk	-2.212748	-0.299904	0.0291	0,05
Belanja Kesehatan	1.931254	0.137109	0.0562	0,010
Belanja Pendidikan	0.256082	0.024979	0.7984	0,05

Sumber : Data diolah, 2019

- a. Pengaruh Gini Rasio terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar 3.835368, dengan koefisien regresi 8.387088 dan probabilitas 0.0002 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel gini rasio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Koefisien regresi yang bernilai 8,387088 mengartikan bahwa setiap penurunan gini rasio sebesar 1 satuan rasio gini maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat sebesar 8,387088%.
- b. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar (-2.212748), dengan koefisien regresi (-0.299904) dan probabilitas 0.0291 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai negatif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Koefisien regresi yang bernilai (-0.299904)

mengartikan bahwa setiap penurunan jumlah penduduk sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat sebesar 0.299904%.

- c. Pengaruh Belanja Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar 1.931254, dengan koefisien regresi 0.137109 dan probabilitas 0.0562 pada tingkat kepercayaan 0,010. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel belanja kesehatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Koefisien regresi yang bernilai 0.137109 mengartikan bahwa setiap kenaikan belanja kesehatan sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat sebesar 0,137109%.
 - d. Pengaruh Belanja Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar 0.256082, dengan koefisien regresi 0.024979 dan probabilitas 0.7984 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih besar dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel belanja pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Koefisien regresi yang bernilai 0.024979 mengartikan bahwa setiap kenaikan belanja pendidikan sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia tidak akan meningkat sebesar 0,024979%.
2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi regresi pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Models* pada Eviews 8, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 dengan standar probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen gini rasio, jumlah penduduk, belanja kesehatan, dan belanja pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi atau R kuadrat berfungsi untuk melihat seberapa besar model menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ditunjukkan pada rentang antara 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati nol menandakan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya, sedangkan nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menandakan bahwa variabel independen yang terdapat pada model mampu menerangkan prediksi informasi terhadap setiap perubahan variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Models* pada Eviews 8, diketahui nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.986904, artinya 98,69% variabel independen dalam model mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

selama periode waktu penelitian. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 1,31% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model estimasi.

E. Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi model regresi data panel yang telah dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan analisis dan pembahasan terkait gini rasio, jumlah penduduk, belanja kesehatan, dan belanja pendidikan sebagai variabel independen terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen. Analisis dan pembahasan bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengolahan statistik data panel ke dalam teori ekonomi yang telah ada.

1. Pengaruh Gini Ratio Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat

Hasil uji statistik terhadap variabel Gini Rasio menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya angka indeks Gini Ratio maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan semakin menurun. Nilai koefisien regresi Gini Rasio sebesar 8.387088 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan Gini Rasio sebesar 1 satuan rasio gini, maka akan menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurun sebesar 8,387088%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel Gini Rasio berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode penelitian.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustariyuni, S.D 2014) dengan mengambil sampel Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Bali, menyatakan bahwa rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal tersebut dapat terjadi apabila tingkat kesenjangan antar penduduk berpendapatan rendah dengan penduduk berpendapatan tinggi semakin melebar, namun pendapatan yang diterima oleh penduduk berpendapatan rendah masih cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal lain yang dapat menyebabkan hal tersebut dapat terjadi antara lain karena tingginya ketimpangan pembangunan antar wilayah, sehingga menyebabkan meningkatnya angka urbanisasi penduduk dari desa ke kota dengan harapan untuk meningkatkan pendapatannya.

Kemudian hal yang lain juga dilakukan oleh (Basuki dan Saptutyingsih 2016) dengan mengambil sampel Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta yang menyatakan dari hasil analisis terdapat hubungan negative signifikan antara rasio gini dan indeks pembangunan manusia (Hal ini karena nilai probabilitas $0.029 < 0,05$) dalam kenaikan rasio gini berarti telah terjadi peningkatan ketidakmerataan distribusi pendapatan, hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin, dan akhirnya dapat mengakibatkan turunnya angka Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat

Hasil uji statistik terhadap variabel Jumlah Penduduk menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia

(IPM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin menurunnya Jumlah Penduduk maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan semakin meningkat. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk sebesar -0.299904 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap penurunan Jumlah Penduduk sebesar 1%, maka akan menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat sebesar 0.299904%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0.0291 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode penelitian.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Melliana, A. dan Zain, I. 2013) dengan menyatakan bahwa dalam proses produksi perusahaan pasti akan selalu memerlukan tenaga kerja untuk memproduksi sebuah *output*. Maka ketika perusahaan ingin meningkatkan tingkat *output* produksinya maka akan menambah jumlah tenaga kerja untuk produksinya sehingga akan banyak membutuhkan tenaga kerja. Dengan demikian maka pertumbuhan penduduk akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia jika itu dapat direalisasikan dengan baik oleh pemerintah.

Hal tersebut dikarenakan ketika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan masyarakat juga akan meningkat, konsumsi masyarakat akan meningkat dan lapangan kerja pun akan meningkat. Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga dikarenakan adanya migrasi dari suatu daerah ke daerah lain yang dimana seseorang tersebut telah berada pada angkatan kerja dan sudah matang untuk bekerja sehingga akan meningkatkan

kualitas sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut. Meningkatnya arus migrasi akan berdampak bagi pembangunan daerah atau nasional serta bagi penduduk dan negara. Dengan adanya migrasi maka suatu pembangunan akan berkembang karena kontribusi dari para pendatang serta keahliannya yang dibawa otomatis akan meningkatkan pendapatan.

3. Pengaruh Belanja Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat

Hasil uji statistik terhadap variabel Belanja Kesehatan menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya anggaran Belanja Kesehatan maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi Belanja Kesehatan sebesar 0.137109 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan Belanja Kesehatan sebesar 1%, maka akan menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat sebesar 0,137109%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0562 yang lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel Belanja Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode penelitian.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basuki dan Saptutyningasih 2016) yang menyatakan bahwa kesehatan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas SDM, SDM meningkat akan berdampak pada peningkatan produktivitas masyarakat, yang pada ujungnya akan

meningkatkan Indek Pembangunan Manusia. Kesehatan merujuk pada ketersediaan gizi yang cukup dan pelayanan kesehatan yang memadai demi mengurangi angka kematian bayi dan ibu

4. Pengaruh Belanja Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat

Hasil uji statistik terhadap variabel Belanja Pendidikan menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya anggaran Belanja Pendidikan maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi Belanja Pendidikan sebesar 0.024979 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan Belanja Pendidikan sebesar 1%, maka akan menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat sebesar 0,024979%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0.7984 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel Belanja Kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode penelitian.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliza dan Seftarita 2017) yang menyatakan bahwa karena masih adanya disparitas pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan yang cukup besar. Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan juga masih belum terfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi guru dan siswa tetapi lebih banyak digunakan untuk pembangunan infrastruktur. Sehingga hal ini kurang memberikan

pengaruh secara langsung terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena pembangunan infrastruktur di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang sehingga manfaatnya masih belum dapat dirasakan secara langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).